



PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH

Atika Zuhrotus Sufiyana, Ayunda sherly, Fatimatus Zahro

Universitas Islam Malang

e-mail: atika.zuh@gmail.com, ayunda27@gmail.com, zahro18@gmail.com

Abstract

Muhammad Abduh is a famous and inspiring Islamic reformer. His thoughts on politics, religion and education provided many changes to his surroundings. Abduh gave a different concept of education by emphasizing the depth of knowledge and morality. This study is a literature study which analyzes various sources of literature from relevant studies. There are several educational elements discussed by Abduh including: educational goals, school curriculum, learning methods, and students.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Muhammad Abduh, Abduh.*

A. Pendahuluan

Pada abad 18 masyarakat muslim diseluruh dunia mengalami kemunduran dan keterbelakangan baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan pendidikan. Untuk menghadapi kenyataan ini kaum muslimin berusaha mereduksi doktrin Islam yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Salah satu tokoh yang terkenal dan berpengaruh dalam pembaruan Islam adalah Syeikh Muhammad Abduh. Pemikirannya tentang politik, agama, pendidikannya benar-benar mengguncangkan dunia.

Melihat begitu luasnya pemikiran Abduh dalam berbagai bidang, maka dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang pemikiran pendidikan menurut Muhammad Abduh beserta biografi singkatnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Subjek kajian membahas tentang pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Selain itu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah ini dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir sekitar tahun 1848-1849 H atau 1265-1266 M. Tidak ada yang tahu pasti kapan beliau dilahirkan karna memang orang tuanya pun tidak mencatat tanggal kelahirannya. Ia lahir di propinsi Gararbiyah Mesir Hilir (Nizar, 2008). Ayahnya bernama Muhammad Abduh ibn Hasan Khairullah. Orang tunya adalah seorang petani sederhana yang taat dalam beragama meskipun tidak dari golongan terdidik. Ayahnya keturunan Turki yang lama menetap di Mesir dan ibunya adalah keturunan Arab (Asy'ari, 2005).

Abduh mengenal pendidikan baca tulis dari kedua orang tuanya. Kemudian melanjutkan pendidikannya dengan belajar al-Qur'an dari seorang guru yang hafal Qur'an. Abduh menyatakan dengan waktu dua tahun beliau mampu menghafal Al-Qur'an. Kemudian melanjutkan pendidikannya di masjid Thanta sebuah lembaga pendidikan masjid Ahmadi. Setelah dua tahun ia belajar disana ia merasa tidak puas dengan system pengajaran yang ada di tempat tersebut, yang menekankan hafalan tanpa pemahaman. Padahal metode ini adalah metode yang pada umumnya dipakai saat itu.

Ketidakpuasannya ini adalah bentuk kritis Muhammad Abduh dalam berpikir. Bahwasanya ia tidak selalu menerima segala sesuatu yang ia dapatkan. Ketidakpuasannya ini ia wujudkan dengan kembali ke desanya di Mesir untuk bertani seperti pada umumnya para petani. Dan kemudian ia menikah pada usia 16 tahun (Lubis, 1993).

Meskipun orang tuanya tidak termasuk golongan orang-orang yang berpendidikan namun keduanya tidak menyetujui tindakannya tersebut. Sehingga membuatnya kembali ke masjid Ahmadi di Thanta untuk belajar seperti semula. Penolakan Abduh pun tak berhenti sampai disitu. Ditengah perjalanannya menuju Thanta ia berbelok kesebuah desa yang telah dikenalnya. Dan disana ia menemui paman orang tuanya ysng bernama Syekh Darwisy penganut tarikat Syaziliyyah dan bermadzhab Maliki. Dari beliaulah Abduh menerima kembali pentingnya ilmu pengetahuan untuk dirinya. Dan disebutkan dalam salah satu tulisannya bahwa ia mengenang jasa kakek serta gurunya itu sebagai orang yang melepasnya dari penjara kebodohan dan mengantarkannya menuju ilmu pengetahuan dan cita-cita mulianya (Ridlo, 1931).

Setelah 6 bulan belajar di Thanta ia berpindah tempat menuju Al-Azhar. Disini beliau belajar tafsir, aliran-aliran fiqih, ilmu kalam, ushul, gramatika dan ushul bahasa Arab. Namun ia kembali menemukan persamaan metode pengajaran yang digunakan di Thanta. Rasa kecewanya ini beliau lontarkan

dalam salah satu tulisannya dengan menyatakan bahwa metode pengajaran yang verbalist itu merusak akal dan nalarnya (Nasution, 1992).

Selanjutnya pada tahun 1871 Abduh beserta teman-temannya bertemu dengan Jamaluddin Afgani. Dalam pertemuannya itu Jamaluddin mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka tentang beberapa arti ayat Al-Qur'an. Kemudian Jamaluddin memberikan tafsirannya sendiri secara jelas dan terperinci (Lubis, 1993).

Jamaluddin Afgani menggunakan metode *I'maliyah* (praktis) yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara diskusi. Namun Jamaluddin tidak melupakan pendidikan praktis lainnya seperti pidato, menulis artikel dan sebagainya. Hal ini beliau ajarkan dengan melihat situasi politik yang sedang berlangsung di negaranya (Lubis, 1993). Abduh merasa senang dengan pengajaran yang diterima dari gurunya tersebut. Sehingga pada tahun 1877 M beliau tamat dari Al-azhar dengan gelar '*Alim*'.

Beliau juga aktif mengajar di tiga lembaga formal yakni Al-Azhar, Dar-Ulum, dan perguruan bahasa Khedevi. Ia mengajarkan seperti teologi, sejarah, ilmu politik, dan kesusastaan Arab. Abduh menggunakan metode diskusi dalam pengajarannya tersebut, sebagaimana yang diwariskan oleh gurunya. Tak hanya itu dalam pengajarannya tersebut ia pun menyelipkan semangat pembaruan kepada para muridnya. Namun pengajaran yang seperti ini dicurigai oleh Khedevi, dan ia dianggap tidak mendukung kebijaksanaan pemerintah serta bekerja sama dengan inggris. Dilain sisi ia diangkat menjadi ketua redaksi majalah *al-waqai' al-mishriyyah*. Dari media cetak inilah Abduh melontarkan kritiknya kepada pemerintah, baik kritikan dari segi politik, agama, social dan kebudayaan. Kritikan-kritikan tersebut menjadikan petaka dengan dituduhnya Abduh terlibat pemberontakan yang dipimpin oleh 'Urabi Pasya pada tahun 1882, sehingga ia diasingkan keluar negri. Namun hal ini tidak menghentikan dakwahnya yang bukan lagi khusus untuk Mesir tapi juga untuk dunia.

Abduh pun bersama gurunya Jalaluddin membuat gerakan yang bernama al'Urwat al-Wusqa. Isi dari gerakan ini adalah membangkitkan semangat umat Islam untuk melawan kekuasaan Barat. Namun majalah tersebut dilarang beredar oleh pemerintah kolonial.

2. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

a. Latar belakang pemikiran Muhammad Abduh

Pemikiran Abduh dilatar belakangi dengan keadaan di sekitarnya, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan. Terutama situasi pendidikan yang ia rasakan mulai ia belajar di masjid Ahmadi sebelum belajar di Al-azhar.

Adapun situasi sosial keagamaan yang ia rasakan adalah sifat *kejumudan* umat Islam dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama sehari-hari. Sifat *jumud* yang seperti ini tak hanya berlaku dikalangan Mesir namun di negara-negara Islam pada umumnya. Cara berpikir yang statis, taklid, bid'ah dan khurafat ini merambat dalam berbagai bidang seperti syari'ah, akidah dan sistem masyarakat.

Menurut abduh *kejumudan* umat Islam dalam berakidah adalah dampak dari *Akidah Jabariyah* (Ridlo, 1931) yang menjadikan umat pasif dan kepercayaan pada kasih sayang Tuhan mempermudah manusia melanggar perintahNya.

Selain itu yang mengundang pemikiran pendidikan Abduh adalah sistem pendidikan saat itu. Pada abad ke-19 Muhammad Ali mengawali pembaruan di Mesir. Pendidikan yang mengutamakan dan menekankan aspek intelek, yang mana konsep ini mewariskan dua model pendidikan pada masa berikutnya. Model pertama adalah sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah Mesir atau bangsa lain dan model kedua adalah sekolah keagamaan yang bersifat tradisional. Kedua model tersebut bersifat *separate*. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya integrasi antara ilmu yang diajarkan di sekolah modern dan keagamaan tersebut.

Dualisme pendidikan yang demikian melahirkan perbedaan dalam berpikir. Sekolah keagamaan tradisional yang ingin selalu menjaga tradisinya dengan tidak mau menerima modernitas yang ada. Dan juga sebaliknya sekolah modern yang enggan dengan pemikiran-pemikiran yang dianggap tradisional dan kolot. Muhammad Abduh melihat dampak buruk dari kedua model sekolah tersebut (Khalik, 1999). Abduh menganggap hal ini hanya akan menjadikan umat Islam yang seharusnya bangit dan bersaing lemas dan tertinggal jauh dengan arus kehidupan dan pemikiran modern. Dari situasi inilah Abduh menyatakan pentingnya melakukan perbaikan dua instansi tersebut. Dengan demikian umat Islam yang bermoral tidak akan tertinggal dan mampu bersaing dalam dunia global.

b. Tujuan Pendidikan

Dalam tujuan pendidikan yang dicita-citakan Abduh mencakup dua ranah yakni keseimbangan antara kognitif dan afektif (Khalik, 1999). Keseimbangan antara pemahaman pengetahuan dan keluhuran akhlak.

Dengan menggunkan akal berarti manusia membiasakan otaknya untuk berpikir dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dan dengan berpikir Abduh berharap umat Islam akan keluar dari *kejumudannya*.

Selain pendidikan akal Abduh pun menekankan pendidikan spiritual. Dengan pendidikan spiritual manusia akan memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih serta keagungan akhlak akan terbentuk, sehingga perilaku yang mencerminkan kerendahan moral akan terhapus. Dengan demikian keseimbangan antara kognitif dan afektif akan melahirkan pribadi yang cerdas, pintar dan memiliki akhlak mulia. Dengan tercapainya tujuan pendidikan yang beliau rumuskan maka umat Islam akan mampu bersaing dengan bangsa Barat baik dari segi ilmu pengetahuan ataupun kebudayaan (Ridlo, 1993).

3. Kurikulum Sekolah

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan Abduh diatas maka dituangkanlah sebuah kurikulum yang beliau rumuskan sebagai berikut:

- a. Tingkat sekolah dasar
 - 1) membaca, menulis, berhitung sampai dengan tingkat tertentu
 - 2) pelajaran agama dengan bahan-bahan: akidah menurut Ahli sunnah, serta fiqih dan akhlak yang berkaitan dengan halal dan haram, perbuatan-perbuatan *bid'ah* serta bahayanya dalam masyarakat. Pelajaran akhlak mencakup perbuatan dan sifat-sifat yang baik dan buruk.
 - 3) Sejarah; yang mencakup sejarah Nabi dan para sahabat, akhlak mereka yang mulia serta jasa-jasa terhadap agama. Diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dapat berkuasa dalam waktu yang relative singkat, sejarah Nabi dan sahabat ditambah dengan uraian-uraian tentang khilafah Ustmaniyah yang kesemuanya diberikan secara ringkas (Lubis, 1993).
- b. Tingkat menengah
 - 1) *Manthiq* atau logika dan dasar-dasar penalaran;
 - 2) Akidah (pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti, tidak menuju pada perbedaan pendapat) serta fungsi akidah dalam kehidupan sehari-hari;
 - 3) Fiqih dan akhlak. Kedua pelajaran ini diberikan dengan memperluas bahan yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran lebih ditekankan pada sebab, kegunaan dan pengaruh terutama dalam masalah akhlak. Pelajaran fiqih lebih ditekankan pada hukum-hukum agama dan kegunaannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan memberikan dalil-dalih shohih dan praktek pada masa *slafusshalih*.
- c. Pendidikan tingkat atas

Mata kuliah ini dipersiapkan untuk mahasiswa yang dicetak untuk menjadi pendidik. Mata kuliah tersebut adalah tafsir, hadist, bahasa arab dengans egala cabangnya, akhlak dengan bahasan yang terperinci, ushul fiqh, sejarah (Nabi, sahabat, peralihan penguasaan-penguasaan Islam, khilafah usmaniyah, jatuhnya kerajaan Islam, serta sebab musabbnya), retorika dan dasar-dasar berdiskusi, ilmu kalam.

Kurikulum yang Abduh rumuskan diatas adalah kurikulum mata pelajaran agama yang bersifat umum. Tanpa merinci mata pelajaran lain yang bersifat sosial dan kejuruan. Menurutnya mata pelajaran tersebut adalah kebijakan dari setiap jurusan dengan penyajian mata pelajaran yang berbeda-beda.

Dengan penyajian kurikulum mata pelajaran sebagaimana diatas tampaknya Abduh ingin menghapuskan dualisme pendidikan serta tidak hanya menjawab pertanyaan *bagaimana* namun *mengapa* pun ingin beliau jawab dengan baik dan benar.

Untuk melakukan modernisasi melalui sistem pendidikan, beliau mengusulkan adanya tiga sekolah (Asy'ari, 2005), yaitu:

- 1) Sekolah Dasar Negeri hendaknya mengajarkan kecuali membaca, menulis dan berhitung juga sejarah Islam, pendidikan agama dan moral.
- 2) Sekolah-sekolah khusus negeri yang mendidik calon pegawai dan perwira militer, hendaknya diberikan pendidikan agama dan moral.
- 3) Sekolah khusus untuk mendidik para ulama' diberi mata pelajaran yang luas, tidak ahanya agam namun juga sejarah umum.

d. Metode Pendidikan dan Pengajaran

Sesuai dengan pengalamannya terdahulu saat ia belajar di masjid Ahmadi, Abduh merasa bosan, jenuh dan tidak puas dengan metode pengajaran yang menekankan pada hafalan tanpa memahami arti dan maksud. Abduh lebih menekankan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid (Asy'ari, 2005). Ia mengingatkan kepada para guru pentingnya pemberian pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan. Dan juga mengingatkan untuk tidak mengajar murid dengan metode hafalan, karna metode hafalan menurut Abduh hanya akan merusak daya nalar, seperti yang dialaminya saat belajar di Thanta (Asy'ari, 2005).

e. Peserta didik

Menurut Abdulh semua orang berhak menerima pendidikan baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini beliau dasarkan pada ayat al-Qur'an surat *al-baqoroh* ayat 228, yakni "*wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang baik*". Dan QS. *Al-ahzab*: 35 yang artinya: "*sesungguhnya laki-laki dan wanita muslim.....Allah telah menyiapkan pahala yang besar*".

Abduh berpendapat bahwasanya ayat tersebut menyampaikan adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hak mencari ilmu sebagai peserta didik. Dan keduanya telah disamakan oleh Allah dalam berlomba untuk mendapatkan pahala yang besar. Hal ini menunjukkan adanya hak bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana laki-laki (Khalik, 1999).

Bagaimana tidak perempuan kelak akan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, bahkan dikatakan sebagai *madrasatul ula* bagi anak-anaknya. Bagaimana mungkin seorang ibu akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya jika ia sendiri tidak mengenal ilmu-ilmu tersebut.

D. Simpulan

Pemikiran pendidikan Muhammad Abdulh tentang pendidikan mencakup beberapa unsur diantaranya tentang: 1). tujuan pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan kognitif dan kedalaman spiritual, 2) kurikulum sekolah; adanya kurikulum yang berbeda disetiap jenjang pendidikan serta menjadikan pendidikan agama dan moral sebagai pelajaran wajib bagi semua jurusan sebagai dasar keagamaan guna menyeimbangkan antara ilmu modern dan agama, 3) metode pendidikan; yang digunakan adalah metode diskusi. Metode ini dipilih karna dengan diskusi murid akan lebih mendalami pengertian serta pemahaman terhadap substansi kajian. Selain itu metode ini dipilih untuk menghindari metode mengajar dengan hafalan tanpa mengerti makna dan maksud dari materi yang dihafalkan. 4) peserta didik; semua pribadi baik laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam menuntut ilmu. Seperti Allah menyiapkan ampunan dan pahala bagi hambanya. Setiap konsep yang ia lontarkan merupakan pemikiran yang berdasarkan pengalaman serta situasi yang sedang berlangsung saat itu.

Daftar Rujukan

Abduh, Syekh Muhammad. *Mudzakkirat al-Imam Muhammad 'Abduh*. Mesir: Dar al-hilal

Abdul Kholik dkk. (1999). *Pemikiran pemikiran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Asy'ari, Ahmad. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus

Lubis, Arbiyah. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. Jakarta: Bulan Bintang

Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang

Nizar, Samsul. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Ridlo, Muhammad, Rasyid. (1931). *Tarikh Ustadz al-Imam al-Syeikh Muhammad Abduh*. Mesir: Al-mannar

Suharto, Toto. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz